

**PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA SEKTOR
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAMBI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi

OLEH:

FIRMAN PERMANA
NIM : 1700860201014

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2020**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh :

NAMA : FIRMAN PERMANA
NOMOR MAHASISWA : 1700860201014
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH INVESTASI SEKTOR
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN
DAN TENAGA KERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI
JAMBI

Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dalam ujian Komprehensif dan Skripsi pada tanggal seperti tertera dibawah ini.

Jambi, Agustus 2021

Pembimbing Skripsi I

Dr. Evi Adriani, S.E, M.Si

Pembimbing Skripsi II

M. Amali, S.E, M.Si

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Hj. Susilawati, S.E, M.Si

PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi ini telah di pertahankan dihadapan panitian penguji skripsi dan komperhensif fakultas ekonomi Universitas Batanghari Jambi :

Hari : Rabu
Tanggal : 01 september 2021
Jam : 08:00 – 10:00
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Universitas Batanghari

PANITIA PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan
Dr. Sudirman, SE, M.E.I	Ketua	_____
M Amali SE, Msi	Sekretaris	_____
Hj. Susilawati, SE, M.Si	Penguji Utama	_____
Dr. Evi Adriani, SE, M.Si	Anggota	_____

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, Ak, CA

Hj. Susilawati, SE, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Firman Permana

Nomor Mahasiswa : 1700860201014

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Dosen Pembimbing : Dr. Evi Adriani, S.E, M.Si

Muhammad Amali, S.E, M.Si

Judul Skripsi : Pengaruh Investasi Sektor Pertambangan Dan Penggalian
Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Provinsi Jambi

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada Skripsi ini adalah besar bukan hasil rekayasa, bahwa Skripsi ini adalah orisinil bukan plagiarism atau diupahkan pada pihak lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi, Demikian surat ini saya buat dalam keadaan sadar.

Jambi, Agustus 2021

Firman Permana

ABSTRAK

**(FIRMAN PERMANA / 1700860201014 / PENGARUH INVESTASI
SEKTOR PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN DAN TENAGA
KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAMBI/
PEMBIMBING 1 EVI ADRIANI, PEMBIMBING 2 MUHAMMAD AMALI**

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang sangat menjanjikan dan menguntungkan jika di manfaatkan dengan sebaik mungkin, baik itu bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Apalagi jika investasi yang masuk ke sektor pertambangan dan penggalian terealisasi dengan baik. selain itu sektor pertambangan dan penggalian ini cukup mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa instansi dan dinas yang terkait dengan judul penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian regresi linear berganda, uji asumsi klasik, koefisien determinasi serta uji F dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) investasi dan tenaga kerja sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi; (2) investasi sektor pertambangan dan penggalian secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi; (3) tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

Kata kunci : pertumbuhan ekonomi, investasi sektor pertambangan dan penggalian, tenaga kerja, produk domestik regional bruto

ABSTRACT

(FIRMAN PERMANA / 1700860201014 / THE INFLUENCE OF MINING AND EXAMINATION SECTOR INVESTMENT AND LABOR ON ECONOMIC GROWTH OF JAMBI PROVINCE/ SUPERVISOR 1 EVI ADRIANI, SUPERVISOR 2 MUHAMMAD AMALI

The mining sector is a very promising and profitable sector if it is utilized as best as possible, both for the benefit of the community and for the economic growth of Jambi Province. Especially if the investment that goes into the mining sector is well realized. In addition, the mining and research sector absorbs quite a lot of workers. Therefore, the purpose of this study is to find out how the influence of investment in the mining sector and research on the workforce on the work of Jambi province.

This study uses secondary data obtained from several agencies and services related to the research title. This study also uses multiple linear regression research methods, classical assumption test, coefficient of determination as well as F test and t test.

The results of the study show that: (1) investment in the mining sector and labor have a significant simultaneous effect on economic growth in Jambi Province; (2) sectoral and fiscal investment partially have no significant effect on the economic growth of Jambi Province; (3) the workforce partially has a significant effect on the economic growth of Jambi Province.

Keywords: economic growth, investment in the mining and quarrying sector, labor, gross regional domestic product

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Karena berkat rahmat, Hidayah serta Inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Investasi dan tenaga kerja Sektor Pertambangan Dan penggalian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi”. Shalawat beserta salam tidak luput tercurah pada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini, Penulis Mengucapkan terimakasih terutama kepada :

1. Ayahanda (Jalaludin) dan Ibunda (Lina Marlina) Adik saya (Sera Auliya) yang telah memberikan dukungan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak H. Fachruddin Razi, SH, M.H. Selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi
3. Ibu Dr. Arna Suryani, S.E., A.k., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi
4. Ibu Hj. Susilawati, S.E, M.Si. Selaku Kaprodi Ekonomi Pembangunan
5. Ibu Dr. Evi Adriani S.E, M.Si Selaku pembimbing 1 yang telah memberikan masukan maupun bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak Muhammad Amali, S.E, M.Si Selaku Pembimbing II yang memberikan bimbingan dan waktunya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini
7. Bapak ibu Dosen Ekonomi Pembangunan dan manajemen Beserta Karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi

DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	i
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.1.1 Landasan Teori	13
2.1.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2.1.1.2 Teori Ekonomi Klasik.....	23
2.1.1.3 Teori Ekonomi Neo-Klasik.....	24
2.1.1.4 Teori Ekonomi Keynes	28
2.1.1.5 Teori Ekonomi Harrod-Domar.....	32
2.1.1.6 Investasi.....	34
2.1.1.7 Tenaga Kerja.....	38
2.1.2 Penelitian Terdahulu	41
2.1.3 Hubungan Antar Variabel	43
2.1.4 Kerangka Pemikiran	45
2.1.5 Hipotesis	46
2.2 Metode Penelitian	47
2.2.1 Metode Penelitian yang Digunakan	47
2.2.2 Jenis dan Sumber Data	47
2.2.3 Metode Pengumpulan Data	47
2.2.4 Metode Analisis	48
2.2.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	48
2.2.4.1.1 Uji Normalitas.....	48
2.2.4.1.2 Uji Multikolinieritas.....	48
2.2.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	48
2.2.4.1.4 Uji Autokorelasi	50

2.2.4.1.5	Persamaan Regresi Linear Berganda	50
2.2.4.2	Koefisien determinasi.....	52
2.2.4.3	Uji hipotesis	53
2.2.4.3.1	Uji F (Simultan)	53
2.2.4.3.2	Uji T (Parsial).....	53
2.2.5	Operasional Variabel Penelitian	54
III.	GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	55
3.1	Kondisi Geografis	55
3.2	Penduduk Provinsi Jambi	57
3.3	Struktur Prekonomian	59
3.3.1	Produk Domestik Regional Bruto	59
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1	Hasil penelitian	62
4.1.1	Uji Asumsi Klasik	62
4.1.1.1	Uji Normalitas.....	62
4.1.1.2	Uji Multikolinieritas	63
4.1.1.3	Uji Heteroskedastisitas	64
4.1.1.4	Uji Autokorelasi.....	65
4.1.2	Persamaan Regresi Linear Berganda.....	66
4.1.3	Koefisien determinasi.....	67
4.1.3	Uji hipotesis.....	68
4.1.4.1	Uji F (Simultan)	68
4.1.4.2	Uji t (Parsial).....	69
4.2	Pembahasan.....	71
4.3	Implikasi Kebijakan.....	74
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1	Kesimpulan	76
5.2	Saran	76
	DAFTAR PUSTAKA	79
	DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2010-2019	2
1.2	Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri Sektor Pertambangan Dan Penggalian Provinsi Jambi Tahun 2010-2019	8
1.3	Jumlah Tenaga Kerja dan bekerja Di Sektor Pertambangan Dan Penggalian Provinsi Jambi Tahun 2010-2019	9
2.1	Peneltian Terdahulu	34
2.2	Operasional variabel	42
3.1	Luas Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jambi	45
3.2	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi Tahun 2019	47
3.3	Pertumbuhan Ekonomi Persektor Atas Dasar Harga Konstan Menurut lapangan usaha seri 2010 Tahun 2011-2019 (%)	49
4.1	Hasil Uji Normalitas	51
4.2	Hasil Uji Multikolinieritas	52
4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	53
4.4	Hasil Uji Autokorelasi	54
4.5	Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda	55
4.6	Hasil Koefisien Determinasi	56
4.7	Hasil Uji F	57
4.8	Hasil Uji T	58

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.2	Kerangka pemikiran	35
4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan serta meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan regional, dan melalui pergeseran struktur kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. (Sinaga et al., 2013).

Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan bangsa agar dapat meningkatkan pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan nasional. Selain itu pertumbuhan ekonomi yang positif menjadi target utama bagi seluruh negara, baik negara maju maupun negara berkembang. karena dengan pertumbuhan ekonomi yang positif maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal di negara tersebut, sehingga dengan semakin banyak investor yang masuk maka ketersediaan modal juga akan semakin meningkat sehingga diharapkan dengan investasi yang semakin meningkat, maka akan semakin besar pula kesempatan kerja yang ditawarkan. Dengan demikian angkatan kerja akan semakin banyak yang terserap, sehingga tingkat pengangguran akan dapat ditekan. (Zahari.MS, 2017).

Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Peranan pemerintah dalam upaya mencapai

keberhasilan pembangunan adalah dengan menentukan arah kebijakan pembangunan dan untuk mencapai sasaran pembangunan tersebut diperlukan adanya perencanaan pembangunan yang baik untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat salah satu cara adalah dengan meningkatkan penyerapan Tenaga Kerja, dan Investasi. (Indradewa & Natha, 2015).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai tujuan dan kebijakan untuk membuat ekonominya semakin menggeliat dan meningkat. Berikut adalah tabel Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dan perkembangan laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi dari tahun 2010-2019 :

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto (ADHK)
dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi
Tahun 2010-2019 (%)

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto ADHK (Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi 2010-2019 (%)
2010	90.618.410.000	7,35
2011	97.740.870.000	8,54
2012	104.615.080.000	7,03
2013	111.766.130.000	7,07
2014	119.991.440.000	7,76
2015	125.037.400.000	4,21
2016	130.501.130.000	4,37
2017	136.501.710.000	4,64
2018	142.968.300.000	4,71
2019	149.264.620.000	4,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2020

Pada tabel pertumbuhan ekonomi di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi mengalami kondisi yang naik turun atau dengan kata

lain berfluktuatif dengan trend yang menurun. Terlihat pada tahun 2010 persentase pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi sekitar 7,35%. Namun, pada tahun 2019 persentase pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi berada dikisaran 4,40%. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab pertumbuhan ekonomi provinsi jambi menurun contohnya pada tahun 2014 menuju tahun 2015 dimana pertumbuhan ekonomi provinsi jambi turun sangat drastis hal itu disebabkan karena lemahnya ekonomi global pada saat itu sehingga terjadinya trend penurunan harga komoditas unggulan Provinsi Jambi seperti minyak mentah, batubara, kelapa sawit dan karet. Tidak lepas sampai disitu terlihat pada tahun 2018 menuju tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi kembali mengalami penurunan dari 4,71% menjadi 4,40% di tahun 2019 hal itu disebabkan oleh kekeringan yang melanda Provinsi Jambi sehingga menyebabkan gagal panen pada sentra produksi pangan Provinsi Jambi.

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah (Dama et al., 2016). Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi daerah adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sedangkan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi nasional dengan menghitung peningkatan dari presentase Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDRB yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai konstan, Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan ekonomi menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB). yaitu: PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi didalam perekonomian. Hal ini berarti

peningkatan PDRB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut. Yang kedua, Batas wilayah perhitungan PDRB adalah perekonomian domestik. Dan alasan yang ketiga yaitu PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah, atau tercermin melalui pertumbuhan PDRB.(Zahari. MS, 2017).

Jika di uraikan secara terperinci,PDRB ini sangat dipengaruhi oleh berbagai sektor lapangan usaha yang ada di Provinsi Jambi. seperti yang dijelaskan (Susanti, 2016) bahwa Produk Domestik Regional Bruto dapat dipandang sebagai pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua sektor lapangan usaha dan kegiatan ekonomi yang ada disuatu wilayah itu sendiri, khususnya pada sektor pertambangan dan penggalian dimana pada sektor ini di tahun 2010 menghasilkan presentase sebesar 9,53% kemudian pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2011 sektor pertambangan dan penggalian menghasilkan presentase sebesar 12,41%. Namun, pada tahun 2015 sektor pertambangan dan penggalian justru malah menghasilkan presentase yang negatif yaitu sebesar -0,23%. Kemudian di tahun terakhir yaitu ditahun 2019 sektor ini hanya mampu menyumbang sumbangsihnya terhadap PDRB sebesar 4,73%, jika dibandingkan dari tahun ketahun terlihat sangat jelas bahwa sektor pertambangan dan penggalian ini mengalami fluktuasi dengan tren yang menurun.

Memang jika berpacu pada struktur prekonomian khususnya di sektor pertambangan dan penggalian, hanya menyumbang sebagian kecil dari keseluruhan sumbangsih yang diberikan 17 sektor prekonomian yang ada di

provinsi jambi ini. Akan tetapi menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Energi Sumber Daya Alam dan Mineral Provinsi Jambi, Provinsi Jambi memiliki dan menyimpan potensi sumber energi, yaitu minyak bumi dengan potensi 450 MSTB (million standar ton Barrel), dengan potensi 13,7 BSCF (Barrel stream cubic feet), batubara dengan potensi 1,5 milyar ton, yang merupakan batubara kelas kalori sedang yang cocok digunakan sebagai pembangkit listrik dan cadangan gas bumi yang dimiliki Provinsi Jambi sebesar 3.572,44 milyar m³, dengan pernyataan yang telah di keluarkan oleh Dinas Energi Sumber Daya Alam dan Mineral tersebut maka dapat di lihat bahwa Provinsi Jambi adalah Provinsi yang kaya akan sumber daya khususnya di sektor pertambangan. Dengan data yang telah dikeluarkan oleh dinas Energi Sumber Daya dan Mineral (ESDM) ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan potensi yang ada ini, potensi prekonomian di sektor pertambangan dan penggalian bisa kembali menjadi sektor unggulan di Provinsi Jambi dengan catatan bahwa potensi yang ada ini baik itu batubara, minyak bumi dan gas bumi dimanfaatkan secara maksimal dan sebaik mungkin. Tentu dengan izin-izin penambangan yang lengkap. Karena sekali lagi jika penulis bisa menekankan bahwa potensi di sektor pertambangan dan penggalian khususnya di batubara masih sangat berpotensi besar.

Selain PDRB, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi tidak akan pernah berjalan dan berkembang tanpa adanya faktor pendukung lain yaitu seperti investasi dan tenaga kerja, baik itu investasi asing ataupun investasi yang berasal dari dalam negeri (Junaedi, 2016) . Investasi adalah penambahan barang modal secara netto yang positif. Investasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu

investasi riil dan investasi finansial. investasi riil adalah investasi terhadap barang-barang tahan lama (barang-barang modal) yang akan digunakan dalam proses produksi. Sedangkan investasi finansial adalah investasi terhadap surat-surat berharga, misalnya pembelian saham, obligasi, dan surat bukti hutang lainnya. Pertimbangan-pertimbangan utama yang perlu dilakukan dalam melakukan atau memilih suatu jenis investasi riil adalah tingkat bunga pinjaman yang berlaku, tingkat pengembalian (rate or return), dari barang modal, dan prospek (harapan berkembang) proyek investasi (Guritno, 1998: 81) dalam (Eliza, 2015).

Untuk investasi sendiri merupakan pembelian modal atau barang-barang yang tidak dikonsumsi, namun digunakan untuk kegiatan produksi sehingga menghasilkan barang atau jasa dimasa yang akan datang. Sebagian ahli ekonomi memandang bahwa pembentukan investasi merupakan faktor penting yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Ketika pengusaha atau individu atau pemerintah melakukan investasi, maka ada sejumlah modal yang ditanam atau dikeluarkan atau juga ada sejumlah pembelian barang-barang yang tidak dikonsumsi, tetapi digunakan untuk produksi sehingga menghasilkan barang dan jasa dimasa yang akan datang. Selain penanaman modal asing (PMA), ada juga penanaman modal dalam negeri (PMDN). Sebagaimana telah tercantum pada Undang-undang nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal pasal 1 menjelaskan bahwa “yang dimaksud dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah NKRI yang dilakukan oleh penanam

modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal dalam negeri (PMDN) dapat dilakukan oleh perseorangan WNI, badan usaha negeri, dan/atau pemerintah negeri yang melakukan penanaman modal di Wilayah Negara Republik Indonesia.

Dari Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri mengalirlah realisasi anggaran ke berbagai sektor prekonomian khususnya ke sektor pertambangan dan penggalian. Karena pada dasarnya Investasi sektor pertambangan dan penggalian masih menjadi andalan utama bagi provinsi Jambi selain dari sektor pertanian dan industri dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini juga terlihat dari adanya minat investasi di sektor pertambangan dan penggalian walaupun masih berfluktuatif. Kondisi ini terjadi karena masih melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki provinsi Jambi seperti komoditi batubara, dan sumber daya mineral lainnya. Dengan Adanya investasi baik dari dalam negeri maupun asing diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu dengan adanya Perusahaan-perusahaan pertambangan memberikan manfaat ekonomi secara langsung melalui penerimaan pajak, penciptaan lapangan kerja dan menjadi bahan mentah yang digunakan oleh industri-industri pengolahan hingga menjadi akhir (final good). Manfaat tidak langsung dari perusahaan pertambangan meliputi sirkulasi barang dan jasa, pembangunan infrastruktur dan munculnya usaha pendukung (lokasi tambang akan melahirkan usaha pendukung untuk memasok kebutuhan pangan, sandang, dan pangan karyawan). Investasi perusahaan pertambangan untuk mendapatkan tanah, bangunan atau ekspansi pabrik, bahan baku, mesin dan peralatan, air, listrik

dan suplai industri penunjang riset dan pengembangan, menggaji karyawan baik langsung maupun tidak langsung. Elemen-elemen investasi antara lain biaya eksplorasi (pengeboran, pemetaan, sampling), biaya tambahan barang tak bergerak, biaya pengembangan tambang, biaya peralatan dan pabrik, modal kerja, biaya perluasan dan biaya legalitas amdal. Investasi ini meningkatkan pendapatan sektor pertambangan di Indonesia dan menciptakan lapangan kerja baru. Investasi perusahaan pertambangan menambah kemampuan memproduksi yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan negara perkapita. Kenaikan jumlah kapital perkapita maka akan meningkatkan pendapatan nasional sehingga makin meningkatkan investasi (Sulaksono, 2015).

Berikut adalah tabel investasi asing dan investasi dalam negeri yang terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian di Provinsi Jambi :

Tabel 1.2
Investasi Sektor Pertambangan Dan Penggalian
Provinsi Jambi Tahun 2010-2019

Tahun	Investasi Dalam Negeri (Rupiah)	Investasi Asing (Rupiah)	Total Investasi Dalam negeri dan Asing (Rupiah)
2010	20.034.000.000	221.340.000.000	241.374.000.000
2011	16.825.309.900	261.528.942.700	278.354.252.600
2012	16.825.000.000	334.129.148.900	350.954.148.900
2013	21.025.310.000	344.778.425.900	365.803.735.900
2014	100.709.580.000	482.871.678.800	583.581.258.800
2015	92.429.730.000	106.790.436.000	199.220.166.000
2016	51.850.000.000	106.808.605.000	158.658.605.000
2017	120.579.000.000	324.061.692.307	444.640.692.307
2018	184.279.000.000	89.755.805.800	274.034.805.800
2019	169.908.500.000	10.514.899.000	180.423.399.000

Sumber : DPMPTSP Provinsi Jambi 2020

Menurut data diatas yang bersumber dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jambi, investasi total di sektor pertambangan dan penggalian masih sangat berfluktuasi, dari realisasi anggaran masuk tiap tahunnya yang tidak bisa di prediksi dan naik turun, contohnya saja dari tahun 2013 menuju tahun 2014 realisasi investasi dalam negeri yang masuk ke provinsi jambi sangat berfluktuasi yang dimana pada tahun 2013 investasi dalam yang masuk sebesar 21 milyar sedangkan di tahun 2014 investasi dalam negeri yang masuk ke sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 100 milyar. Sedangkan pada tahun yang sama investasi asing yang masuk ke sektor pertambangan dan penggalian sebesar 344 milyar di tahun 2013 dan meningkat di tahun selanjutnya yaitu sebesar 428 milyar,Sebenarnya ini hal wajar karena pada tahun 2014 sendiri bisa dibilang tahun yang paling banyak Proyek-nya yaitu sebanyak 42 proyek. Karena,investasi sektor pertambangan ini selain melihat ekonomi global , iklim politik,keamanan,dan kebijakan pemerintah daerah setempat, investasi di sektor ini harus tergantung pada tersedia nya sumber daya yang bisa di buat menjadi suatu proyek.

selain investasi, tenaga kerja juga bisa menjadi salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Provinsi Jambi sendiri terbilang memiliki angkatan kerja kerja yang cukup banyak. Berikut ini adalah gambaran jumlah angkatan kerja,bekerja dan yang bekerja di sektor pertambangan dan penggalian di Provinsi Jambi :

Tabel 1.3
Jumlah Angkatan kerja dan bekerja di sektor pertambangan dan penggalian
Provinsi Jambi Tahun 2010-2019 (jiwa)

Tahun	Angkatan Kerja (Jiwa)	Bekerja di sektor pertambangan dan penggalian (jiwa)	Perkembangan (%)
2010	1.432.814	24.769	-
2011	1.495.167	21.517	-13,13
2012	1.470.920	27.836	29,36
2013	1.467.007	26.268	-5,63
2014	1.570.822	33.853	28,87
2015	1.620.752	26.732	-21,03
2016	1.692.193	41.920	56,81
2017	1.742.633	34.573	-17,52
2018	1.790.437	44.410	28,45
2019	1.765.747	49.302	11,01

Sumber : BPS Sakernas 2020

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel diatas angkatan kerja Provinsi Jambi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,3% dan dalam data yang di dapat dari BPS ini pada tahun 2019 angkatan kerja yang berada di provinsi Jambi berada dikisaran 1,7 juta jiwa. Sementara Penduduk yang sudah bekerja di Provinsi jambi setiap tahunnya meningkat sebesar 2,73% dan yang sudah bekerja di sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 2019 yaitu sekitar 49.302 jiwa. angkatan yang terbilang banyak di Provinsi Jambi ini diharapkan bisa terserap secara maksimal demi untuk bisa mengentaskan pengangguran yang ada di Provinsi Jambi bukan hanya untuk bisa diserap saja tetapi diharapkan penduduk usai kerja Provinsi Jambi selain banyak harus juga mempunyai skill yang bagus karena Secara sederhana dapat dikatakan bahwa di perusahaan zaman sekarang telah menerapkan cara-cara yang canggih terhadap

suatu produksi, yang didalamnya menggunakan mesin-mesin untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. perusahaan yang maju menggunakan alat-alat dan mesin-mesin yang lebih rumit dan canggih dari pada cangkul, panah, dan busurnya, yang dipergunakan oleh warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia tidak hanya makhluk yang mempergunakan alat-alat, tetapi juga membuatnya.(Rahmawati & Boedirochminarni, 2018).

Penelitian ini berusaha mengetahui apakah investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Sehubungan dengan hal tersebut maka, judul penelitian ini adalah : **“Pengaruh Investasi Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dari tahun ketahun mengalami fluktuasi yang cenderung menurun
2. Provinsi jambi yang kaya akan sumber daya alam khususnya di sektor pertambangan dan penggalian. Akan tetapi, jika dilihat dari investasi dalam negeri ataupun investasi asing yang masuk ke provinsi jambi khususnya di sektor pertambangan dan penggalian masih berfluktuatif dengan tren yang menurun.
3. Angkatan kerja Provinsi Jambi setiap tahunnya mengalami peningkatan dan orang yang bekerja di sektor pertambangan dan penggalian tiap tahunnya semakin banyak dan meningkat

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.
2. Bagaimanakah pengaruh investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang investasi di sektor pertambangan dan tenaga kerja di Provinsi Jambi.
2. Secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian dan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan khususnya di sektor pertambangan dan penggalian serta di bidang tenaga kerja bagi pihak eksekutif dan legislatif di Provinsi Jambi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional (Todaro, 2005). Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek, Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo. Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok kapital.

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Menurut Prof. Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian penyesuaian teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada. Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Pembangunan

ekonomi merupakan suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang dan yang terakhir perbaikan sistem kelembagaan disegala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Sistem ini bisa ditinjau dari dua aspek yaitu: aspek perbaikan dibidang organisasi (institusi) dan perbaikan dibidang regulasi baik legal formal maupun informal. Dalam hal Ini, berarti pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan demikian, sangat dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harrod Domar, Neoklasik dari Solow, dan teori endogen oleh Romer, bahwasanya terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2004). Ketiganya adalah:

- a) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
- b) Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selajutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c) Kemajuan teknologi.

Pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (growth), pemerataan (equity), dan keberlanjutan (sustainability).

1. Pertumbuhan (growth), tujuan yang pertama adalah pertumbuhan ditentukan sampai dimana kelangkaan sumber daya dapat terjadi atas sumber daya manusia, peralatan, dan sumber daya alam dapat dialokasikan secara maksimal dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan produktif.

2. Pemerataan (equity), dalam hal ini mempunyai implikasi dalam pencapaian pada tujuan yang ketiga, sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh terfokus hanya pada satu daerah saja sehingga manfaat yang diperoleh dari pertumbuhan dapat dinikmati semua pihak dengan adanya pemerataan.

3. Berkelanjutan (sustainability), sedangkan tujuan berkelanjutan, pembangunan daerah harus memenuhi syarat-syarat bahwa penggunaan sumber daya baik yang ditransaksikan melalui sistem pasar maupun diluar sistem pasar harus tidak melampaui kapasitas kemampuan produksi.

Pembangunan daerah dan pembangunan sektoral perlu selalu dilaksanakan dengan selaras, sehingga pembangunan sektoral yang berlangsung didaerah-daerah, benar-benar dengan potensi dan prioritas daerah. Untuk keseluruhan pembangunan, daerah juga benar-benar

merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan didalam mewujudkan tujuan nasional.

2. Indikator Pertumbuhan Ekonomi wilayah

ada beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menurut (Prof adhisasmita):

- a. Ketidakseimbangan Pendapatan Dalam keadaan yang ideal, di mana pendapatan dengan mutlak didistribusikan secara adil, 80 persen populasi terbawah akan menerima 80 persen dari total pendapatan, sedangkan 20 persen populasi teratas menerima 20 persen total pendapatan. Menurut Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB), susunan pengelompokan penduduk dibagi tiga, yaitu 40 persen populasi terendah, 40 persen populasi sedang, dan 20 persen populasi teratas. Indikator ketidakseimbangan pendapatan dapat diterapkan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah.
- b. Perubahan Struktur Perekonomian

Dalam masyarakat yang maju, pembangunan ekonomi yang dilaksanakan akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian, dimana terjadi kecendrungan bahwa kontribusi (peran) sektor pertambangan terhadap nilai PDRB akan menurun, sedangkan kontribusi sektor industri akan meningkat. Sektor industri memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan

nasional dan regional, sektor industri dapat menyediakan lapangan kerja yang luas, memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat, menghasilkan devisa yang dihasilkan dari ekspor. Oleh karena itu, perekonomian suatu wilayah harus di orientasikan selain sektor pertambangan, tetapi harus pula diorientasikan kepada sektor industri.

c. Pertumbuhan Kesempatan Kerja

Masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja merupakan salah satu masalah yang strategis dan sangat mendesak dalam pembangunan di Indonesia. Penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 240 juta jiwa, tingkat pengangguran cukup tinggi dan cenderung bertambah luas akibat krisis financial Negara-negara di dunia. Untuk mengatasi krisis ekonomi yang sangat luas tersebut, diperlukan peranan pemerintah. Salah satu langkah strategis yang ditempuh adalah pembangunan prasarana (misalnya jalan). Pembangunan jalan yang menjangkau ke seluruh kantong-kantong produksi, akan mendorong peningkatan produksi berbagai komoditas sektor pertanian dalam arti luas (meliputi tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan) serta barang-barang hasil industri. Pembangunan prasarana dan sarana transportasi akan menunjang berkembangnya berbagai kegiatan di sektor-sektor lainnya (pertanian, perdagangan, industri, pariwisata dan lainnya).

d. Tingkat dan Penyebaran Kemudahan

Dalam hal ini “kemudahan” diartikan sebagai kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, baik pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (seperti sandang, pangan, papan, memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan, kesempatan melakukan ibadah, rekreasi dan sebagainya), maupun pemenuhan kebutuhan untuk dapat melakukan kegiatan usaha misalnya mendapatkan bahan baku, bahan penolong, suku cadang, listrik, air bersih, dan jasa-jasa seperti jasa angkutan, pemasaran, perbankan dan lainnya)

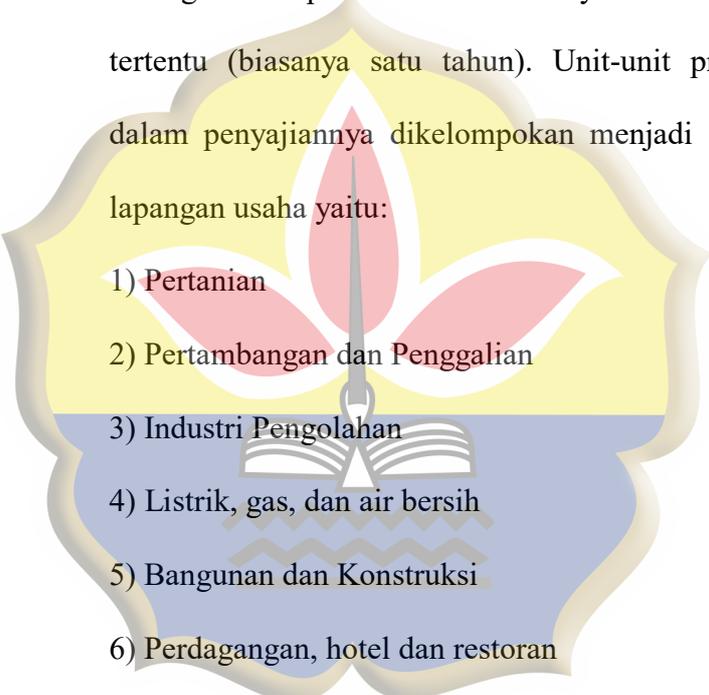
e. Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu konsep yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi regional (wilayah) adalah konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan ukuran prestasi (keberhasilan) ekonomi dari seluruh kegiatan ekonomi. Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut definisi, PDRB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan

yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun.

Menurut badan pusat statistik (BPS) ada tiga cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

a. Pendekatan produksi PDRB menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi Sembilan sektor lapangan usaha yaitu:

- 
- 1) Pertanian
 - 2) Pertambangan dan Penggalian
 - 3) Industri Pengolahan
 - 4) Listrik, gas, dan air bersih
 - 5) Bangunan dan Konstruksi
 - 6) Perdagangan, hotel dan restoran
 - 7) Pengangkutan dan komunikasi
 - 8) Jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan
 - 9) Jasa-jasa lainnya

b. Pendekatan Pengeluaran PDRB menurut pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir dari:

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba)
 - 2) Konsumsi pemerintah
 - 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi) dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
 - 4) Pembentukan stok
 - 5) Ekspor netto (ekspor dikurang impor)
- c. Pendekatan pendapatan PDRB menurut pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. Perhitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen pendapatan ini menurut sektor disebut nilai tambah bruto (NTB sektoral). Jadi, PDRB yang dimaksud adalah jumlah dari NTB seluruh sektor lapangan usaha. Untuk memudahkan pemakaian data, maka hasil perhitungan PDRB disajikan menurut sektor ekonomi/lapangan usaha yang dibedakan menjadi dua macam yaitu: PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada

tahun berjalan. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) menggambarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan. Dengan demikian perhitungan berdasarkan harga konstan maka perkembangan riil dari kuantum produksi sudah tidak mengandung fluktuasi harga (inflasi/deflasi). Dengan penyajian ADHK ini pertumbuhan ekonomi riil dapat dihitung.

3. Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara umum, antara lain:

- a. Sumber daya alam
- b. Jumlah dan mutu pendidikan penduduk
- c. Ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Sistem sosial
- e. Pasar

Untuk menilai prestasi pertumbuhan ekonomi haruslah terlebih dahulu dihitung pendapatan nasional riil yaitu PNB atau PDB yang dihitung menurut harga-harga yang berlaku dalam tahun dasar. Nilai yang diperoleh dinamakan PNB atau PDB harga tetap yaitu harga yang berlaku dalam tahun dasar. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan PNB atau PDB riil yang berlaku dari tahun ke tahun.

2.1.1.2 Teori Ekonomi Klasik

Dalam sejarah pemikiran ekonomi penulis ekonomi diantara bagian kedua abad ke delapanbelas dan permulaan abad keduapuluh ini lazim digolongkan sebagai kaum klasik, pemikiran ekonomi kaum klasik yang merupakan ahli-ahli ekonomi yang mengemukakan akan analisa sebelum tahun 1870. Dalam zaman ekonomi klasik seperti Adam Smith dalam buku karangannya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth Nations*, menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006 : 132-137).

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan JhonStuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini memberikan perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan,

dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

2.1.1.3 Teori Ekonomi Neoklasik

Pemikiran ekonomi neoklasik muncul dari banyaknya kelemahan dari pemikiran radikalisme dan konservatisme. Radikalisme memberikan ketakutan atas penyitaan properti pribadi, sedangkan konservatisme dianggap bertentangan dengan demokrasi dan modernisasi. Hingga paruh pertama abad ke-19, ekonomi klasik masih dapat bertahan karena belum meningkatnya kemiskinan dan belum terjadinya penurunan ekonomi. Ekonomi neoklasik mulai berkembang dan menggantikan ekonomi klasik setelah para ahli ilmu ekonomi politik klasik menggunakan karya Karl Marx untuk menentang kapitalisme dan memulai sosialisasi terhadap pemikiran Adam Smith dan David Ricardo. Perubahan arah pemikiran ekonomi juga timbul seiring dengan timbulnya kelas pekerja yang beragam. Selain itu, masalah sosial yang merupakan akibat dari industrialisasi juga menciptakan tuntutan intervensi pemerintah untuk meningkatkan pendidikan, keamanan, kesehatan masyarakat, dan jaminan pekerjaan. Kebijakan *laissez-faire* mulai tidak digunakan lagi. Pada tahun 1871, teori ekonomi neoklasik dikembangkan oleh tiga ekonom yaitu Carl Menger (1840-1941) dari Austria, W. Stanley Jevons (1835-1882) dari Inggris dan Leon Walras (1834-1910) dari Swiss. Ketiganya telah mengembangkan ekonomi

klasik yang mengubah fokus ekonomi politik dengan tidak lagi memusatkan perhatian pada distribusi dan pertumbuhan ekonomi. Pemusatan baru diadakan pada perilaku konsumen secara individu dan kepada perusahaan-perusahaan yang ikut serta dalam persaingan di pasar.

Sejak pertengahan tahun 1950'an Teori ini adalah model pertumbuhan neo klasik solow (*solow neoclassical growth model*) merupakan pilar yang sangat memberikan kontribusi terhadap teori pertumbuhan neo klasik sehingga penggagasnya, Robert Solow, dianugerahi Hadiah Nobel bidang ekonomi. Pada intinya, model ini merupakan pengembangan dari formulasi Harrod-Domar dengan menambahkan faktor kedua, yakni tenaga kerja, serta memperkenalkan variabel independen ketiga, yakni teknologi, kedalam persamaan pertumbuhan (*growth equation*). Namun, berbeda dari model Harrod-Domar yang mengasumsikan skala hasil tetap (*constant return to scale*) dengan koefisien baku, model pertumbuhan neo klasik Solow bepegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing returns*) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis secara terpisah, jika keduanya dianalisis secara bersamaan atau sekaligus, Solow juga memakai asumsi skala hasil tetap tersebut. Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dan tinggi rendahnya pertumbuhan itu

sendiri oleh Solow maupun para teoritis lainnya diasumsikan bersifat eksogen atau tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dalam bentuknya yang lebih formal, model pertumbuhan neoklasik Solow memakai fungsi produksi agregat standar, yakni :

$$Y = K^{\alpha} (AL)^{1-\alpha}$$

Dimana Y adalah produk domestik bruto, K adalah stok modal fisik dan modal manusia, L adalah tenaga kerja, dan A adalah produktivitas tenaga kerja, yang pertumbuhannya ditentukan secara eksogen. Adapun simbol α melambangkan elastisitas output terhadap modal (atau persentase kenaikan GDP yang bersumber dari 1 persen penambahan modal fisik dan modal manusia). Hal itu biasanya dihitung secara statistik sebagai pangsa modal dalam perhitungan pendapatan nasional suatu negara. Karena α diasumsikan kurang dari 1 dan modal swasta diasumsikan dibayar berdasarkan produk marjinalnya sehingga tidak ada ekonomi eksternal, maka formulasi teori pertumbuhan neoklasik ini munculnya skala hasil modal dan tenaga kerja yang terus berkurang.

Model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi mempengaruhi output perekonomian serta pertumbuhannya sepanjang waktu. Analisis model pertumbuhan Solow dibagi menjadi tiga tahap analisis, yaitu: (1) dengan asumsi angkatan kerja dan teknologi tetap, (2) dengan asumsi hanya teknologi tetap, dan (3) angkatan kerja dan teknologi berubah. Masih Menurut teori pertumbuhan Solow- Swan, secara garis

besar proses pertumbuhan mirip dengan teori Harrod- Domar, dimana asumsi yang melandasi model ini yaitu:

1. Tenaga kerja (atau penduduk) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya per tahun.
2. Adanya fungsi produksi $Q = f(K,L)$ yang berlaku bagi setiap periode.
3. Adanya kecenderungan menabung oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q). Tabungan masyarakat $S=sQ$; bila Q naik S juga naik, dan sebaliknya
4. Semua tabungan masyarakat di investasikan $S = I = \Delta K$

Ciri-ciri posisi keseimbangan teori pertumbuhan Neo-Klasik menurut Solow-Swan(Boediono, 1999) dalam Wahyu, (2012).

1. Menurut Solow-Swan, posisi keseimbangan jangka panjang (Long run equilibrium) akan tercapai apabila kapital per kapita, k , mencapai suatu tingkat yang stabil, artinya tidak berubah lagi nilainya. Apabila k konstan, maka keseimbangan jangka panjang tercapai. Hal ini merupakan ciri posisi keseimbangan yang pertama (Boediono, 1999) dalam Wahyu, (2012).
2. Ciri yang kedua adalah mengenai laju pertumbuhan output, kapital dan tenaga kerja. Pada posisi long run equilibrium laju pertumbuhan output bisa disimpulkan dari ciri bahwa output per kapita adalah konstan dan penduduk tumbuh (p) sesuai dengan asumsi. Definisi

output per kapita adalah output total tumbuh dengan laju jumlah penduduk per tahun (Boediono, 1999) dalam Wahyu, (2012).

3. Ciri yang ketiga adalah mengenai stabilitas dari posisi keseimbangan tersebut. Posisi keseimbangan model Solow-Swan bersifat stabil, dalam arti bahwa apabila kebetulan perekonomian tidak pada posisi keseimbangan, maka akan ada kekuatan-kekuatan yang cenderung membawa kembali perekonomian tersebut pada posisi keseimbangan jangka panjang (Boediono, 1999) dalam Wahyu, (2012).
4. Ciri yang keempat menyangkut tingkat konsumsi dan tingkat tabungan (investasi). Tingkat tabungan (investasi) per kapita pada posisi keseimbangan adalah konstan. Apa yang tidak ditabung dikonsumsi, sehingga konsumsi per kapita juga konstan pada posisi equilibrium (Boediono, 1999) dalam Wahyu, (2012).
5. Ciri yang kelima berkaitan dengan imbalan yang diterima oleh masing-masing faktor produksi atau aspek distribusi pendapatan. Karena hanya ada dua macam faktor produksi (kapital dan tenaga kerja), maka output total akan habis terbagi antara para pemilik kapital dan pemilik faktor produksi tenaga kerja (Boediono, 1999) dalam Wahyu, (2012).

2.1.1.4 Teori Pertumbuhan Keynes

Secara garis besarnya pandangan dalam buku Keynes tersebut dapat dibedakan kepada dua aspek. Di satu pihak buku tersebut mengemukakan beberapa titik ke atas pandangan ahli-ahli ekonomi

klasik mengenai faktor-faktor yang menentukan tingkat kegiatan suatu perekonomian. Kritik-kritik tersebut menunjukkan kelemahan-kelemahan dari pandangan yang menjadi landasan kepada keyakinan ahli-ahli ekonomi klasik bahwa penggunaan tenaga kerja penuh dengan pertumbuhan ekonomi yang teguh selalu dicapai.

Dipihak lain buku tersebut menerangkan pula faktor utama yang akan menentukan prestasi kegiatan ekonomi suatu negara. Keynes berpendapat pengeluaran agregat, yaitu perbelanjaan masyarakat keatas barang dan jasa, adalah faktor utama yang menentukan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai suatu negara. Seterusnya Keynes berpendapat bahwa dalam sistem pasar bebas penggunaan tenaga kerja penuh tidak selalu tercipta dan diperlukan usaha dan kebijakan pemerintah untuk menciptakan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi yang teguh.

Menyadari kelemahan analisis yang dilakukan oleh ahli-ahli ekonomi klasik merupakan dorongan penting kepada Keynes untuk melakukan sesuatu pendekatan baru di dalam menelaah pola kegiatan ekonomi masyarakat dan bagaimana tingkat kegiatan ekonomi dan tingkat produksi nasional yang dicapai ditentukan.

Di dalam usahanya ini antara lain Keynes menunjukkan beberapa kelemahan dari pandangan ahli ekonomi klasik. Keynes tidak menyetujui pandangan yang paling pokok dalam teori klasik, yaitu bahwa penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu tercipta dalam

perekonomian. Keynes berpendapat penggunaan tenaga kerja penuh adalah keadaan yang jarang terjadi, dan hal itu disebabkan karena kekurangan permintaan agregat yang wujud dalam perekonomian. Perbedaan pendapat yang sangat bertentangan di antara Keynes dengan para ahli ekonomi klasik ini bersumber dari perbedaan pendapat mereka dalam dua persoalan berikut :

- a) Faktor-faktor yang menentukan tingkat tabungan, tingkat investasi, dan suku bunga dalam perekonomian.
- b) Sifat-sifat perkaitan di antara tingkat upah dengan penggunaan tenaga kerja oleh para pengusaha.

Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang menyatakan bahwa tingkat tabungan maupun tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh suku bunga dan perubahan-perubahan dalam suku bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan oleh para pengusaha.

Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung kepada tinggi rendahnya suku bunga. Ia terutama tergantung kepada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatannya yang diterima oleh suatu rumah tangga, makin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan olehnya. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam suku

bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti keatas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga itu. Ini berarti, menurut pendapat Keynes, jumlah pendapatan yang diterima rumah tangga dan bukan suku bunga menjadi penentu utama dari jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga.

Disamping itu Keynes tidak yakin bahwa jumlah investasi yang dilakukan para pengusaha sepenuhnya ditentukan oleh suku bunga. Keynes tetap mengakui bahwa suku bunga memegang peranan yang cukup menentukan di dalam pertimbangan para pengusaha dalam melakukan investasi. Tetapi disamping faktor itu terdapat beberapa faktor penting lainnya, seperti keadaan ekonomi pada masa kini, ramalan perkembangannya di masa depan dan luasnya perkembangan teknologi yang berlaku. Apabila tingkat kegiatan ekonomi pada masa kini adalah menggalakkan dimasa depan diramalkan perekonomian akan tumbuh dengan cepat, maka walaupun suku bunga adalah tinggi, para pengusaha akan melakukan banyak investasi. Sebaliknya, walaupun suku bunga rendah, investasi tidak akan banyak dilakukan apabila barang-barang modal yang terdapat dalam perkenomian digunakan pada tingkat yang jauh lebih rendah dari kemampuannya yang maksimal. Jadi investasi menjadi faktor penentu yang cukup berpengaruh dalam kegiatan perekonomian.

2.1.1.5 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar dikembangkan oleh dua ahli ekonomi sesudah Keynes, yaitu Evsey Domar dan R. F. Harrod. Domar mengemukakan teorinya tersebut untuk pertama kali dalam tahun 1947 dalam *American Economic Review*, sedangkan Harrod telah mengemukakannya pada tahun 1939 dalam ekonomi jurnal. Maka pada hakekatnya teori tersebut sebenarnya dikembangkan oleh dua ahli ekonomi ini secara berasingan. Tetapi karena inti dari teori tersebut sangat bersamaan, maka dewasa ini ia dikenali sebagai teori Harrod-Domar.

Teori Harrod-Domar ini merupakan peluasan dari analisa Keynes mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja, analisa Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak menyinggung persoalan mengatasi masalah-masalah ekonomi di dalam jangka panjang. Analisa yang dibuat oleh Harrod dan Domar bertujuan untuk menutupi kelemahan ini. Teori tersebut pada hakekatnya menganalisa mengenai persoalan berikut : syarat-syarat apakah atau keadaan yang bagaimanakah yang harus tercipta dalam perekonomian untuk menjamin agar dari masa ke masa kesanggupan memproduksi yang selalu bertambah sebagai akibat dari penanaman modal akan selalu sepenuhnya digunakan. dengan kata lain, teori Harrod-Domar pada hakekatnya berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan yang mantap atau *steady growth* yang didefinisikan

sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal yang akan selalu berlaku dalam perekonomian. Harrod dan Domar tetap mempertahankan pendapat dari ahli-ahli ekonomi yang terdahulu yang menekankan tentang peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Tetapi berbeda dengan pandangan kaum klasik dan Keynes, yang memberikan perhatian pada satu aspek saja dari pembentukan modal, teori Harrod-Domar menekankan kedua-dua aspek dari pembentukan modal. Menurut pendapat kaum klasik, pembentukan modal merupakan suatu pengeluaran yang akan menambah kesanggupan sesuatu masyarakat untuk menambah produksi. Bagi kaum klasik pembentukan modal adalah pengeluaran yang akan mempertinggi jumlah alat-alat modal dalam masyarakat. Keadaan yang sebaliknya terdapat dalam analisa Keynes yaitu mengabaikan sama sekali peranan pembentukan modal sebagai pengeluaran yang akan mempertinggi kesanggupan sektor produksi untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan masyarakat. Inilah yang membuat teori Harrod-Domar memperhatikan kedua-dua fungsi tersebut dari pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Teori Harrod-Domar menggunakan beberapa pemisalan berikut : 1) pada taraf permulaan perekonomian telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh dan alat-alat modal yang tersedia dalam masyarakat sepenuhnya digunakan, 2) perekonomian tersebut terdiri dari dua sektor, sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, 3) besarnya

tabungan masyarakat dalam proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, dan keadaan ini berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol, 4) kecondongan menabung batas besarnya tetap, dan begitu juga perbandingan diantara modal dengan jumlah produksi.

2.1.1.6 Investasi

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi dari Harrod-Domar, menerangkan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi, dapat dikatakan kurangnya investasi disuatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapita di wilayah tersebut rendah (Tambunan, 2011).

Investasi pada hakikatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakatnya (Mankiw, 2006) dalam (Sulistiawati, 2012)

1. Pengertian investasi

Investasi berasal dari kata *Invest* yang berarti menanam atau menginvestasikan uang atau modal. Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal disebutkan bahwa penanaman modal diartikan sebagai segala bentuk kegiatan penanaman modal, baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah

negara Republik Indonesia. Secara umum investasi atau penanaman modal dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan baik oleh pihak pribadi (Natural Person) maupun badan hukum (Juridical Person) dalam upaya untuk meningkatkan dan/ atau mempertahankan nilai modalnya, baik yang berbentuk uang tunai (Cash Money), peralatan, aset tidak bergerak, hak atas kekayaan intelektual maupun keahlian. (Pangiuk, 2017).

Investasi adalah pengeluaran atau penanaman modal untuk membeli barang- barang modal serta perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama telah haus dan perlu didepresiasi. (Awandari & Indrajaaya, 2016).

2. Jenis-jenis Investasi

Berdasarkan sumberdaya yang digunakan, investasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

a. Investasi Negara

Investasi ini adalah investasi yang dilakukan oleh Negara, atau sumber daya investasi tersebut berasal dari milik atau kekayaan Negara. Dalam pelaksanaannya investasi ini dilakukan oleh pemerintah untuk membangun prasarana dan sarana infrastruktur

guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Investasi dengan karakteristik seperti ini bersifat nirlaba atau non profit motive, misalnya pembangunan jalan dan jembatan, irigasi, sekolah, taman, pasar, listrik, rumah sakit, pelabuhan, Bandar udara (bandara), terminal, alat pertahanan Negara, kantor pemerintahan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dana atau pembiayaan yang dilakukan melalui anggaran pendapatan dan belanja Negara/ Daerah (APBN) atau (APBD). Investasi ini menghasilkan nilai tambah berupa barang dan jasa, lapangan pekerjaan, sewa, dan bunga, tanpa surplus usaha.

b. Investasi Swata

Investasi swasta ini adalah investasi yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya para pengusaha, dengan tujuan mendapat manfaat berupa laba. Investasi dengan karakteristik seperti ini dapat dilakukan oleh pribadi atau perusahaan seperti:

- a. Usaha Mikro (belum punya badan hukum)
- b. Usaha Kecil Menengah (UKM) sebagian sudah berbadan hukum,
- c. Usaha Besar yang berbentuk PMA maupun PMDN

3. Manfaat dan tujuan Investasi

Investasi merupakan salah satu pembentuk pertumbuhan ekonomi yang berperan dalam peningkatan struktur ekonomi dan pembangunan Negara. Hal ini karena kegiatan investasi dapat menyumbang pendapatan tidak hanya Negara tetapi juga

masyarakat. Secara khusus investasi memiliki manfaat terhadap perekonomian suatu daerah antara lain sebagai berikut:

a. Investasi yang bermanfaat untuk umum (Publik)

Pada dasarnya hampir semua bentuk investasi, bermanfaat bagi kepentingan publik atau umum karena investasi menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Investasi juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Contohnya adalah investasi dibidang pendidikan dan sumberdaya manusia, investasi dibidang kesehatan, investasi dibidang infrastruktur (jalan, jembatan, pelabuhan, pasar, energi dan sebagainya), investasi di bidang konservasi alam, investasi dibidang pengelolaan sampah, yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

b. Investasi yang bermanfaat untuk kelompok tertentu (pribadi atau rumah tangga)

Investasi yang mendatangkan manfaat pada kelompok masyarakat tertentu dan lingkungan tertentu, seperti investasi di bidang keagamaan, misalnya membangun sarana ibadah dan sarana keagamaan lainnya, dan investasi dibidang olahraga tertentu, bermanfaat bagi masyarakat atau kelompok tertentu, sedangkan investasi yang mendatangkan manfaat bagi pribadi atau rumah tangga, misalnya investasi untuk perumahan pribadi maupun keluarga, investasi untuk pendidikan pribadi maupun keluarga, investasi untuk usaha (mendapat penghasilan), serta

investasi di bidang lainya yang bermanfaat bagi pribadi maupun keluarga.

Tujuan investasi pada hakekatnya adalah untuk mendapatkan kemaslahatan atau manfaat yang sebesar-besarnya bagi umat manusia. tujuan tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuka lapangan kerja bagi pekerja yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.
- 2) Memberikan pendapatan bagi pekerja sehingga dapat mengurangi kefakiran dan kemiskinan penduduk.
- 3) Memberikan jaminan ketentraman, ketenangan, kesejahteraan serta kebahagiaan hidup para pekerja dan keluarganya.
- 4) Berorientasi pada produksi barang dan jasa yang tidak mendatangkan mudharat bagi umat manusia termasuk alam dan segala isinya.

2.1.1.7 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Dalam hal ini pengertian Tenaga kerja “mampu” berarti mampu secara fisik, jasmani, kemampuan mental dan juga secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan juga melakukan pekerjaan yang dilakukan dan juga bersedia secara aktif ataupun juga pasif dalam melaksanakan dan mencari pekerjaan. penduduk usia kerja yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Pendekatan mencakup angkatan kerja yang secara aktif bekerja ataupun sedang mencari pekerjaan yang mana dalam kedua aktivitas tersebut berada dalam jangka waktu tertentu dengan demikian dalam pendekatan ini mampu membedakan angkatan kerja yang menjadi dua kelompok bekerja dan sedang mencari pekerjaan. (BPS,2010). Menurut pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yaitu “tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”.

Di dalam teori yang telah dikemukakan oleh Solow bahwasanya pertumbuhan ekonomi tidak akan terlepas dari peranan tenaga kerja, selanjut dengan itu maka usaha untuk penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja dan kebijaksanaan mengenai penyerapan tenaga kerja itu sendiri. Di samping itu perluasan penyerapan tenaga kerja juga tidak mengabaikan usaha-usaha lain yang mampu memberikan produktivitas

yang lebih tinggi melalui berbagai program. Salah satu cara untuk memperluas penyerapan tenaga kerja adalah melalui pengembangan industri terutama industri yang bersifat padat karya. Perkembangan dapat terwujud melalui investasi swasta maupun pemerintah.(Hafni & Rozali, 2017).

Badan pusat statistik sendiri membagi tenaga kerja menjadi 3 bagian yaitu :

1. Tenaga kerja penuh (full employed), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (under employed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (unemployed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 > 1$ jam perminggu.

Sementara golongan yang termasuk bukan angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (maksudnya Ibu-Ibu yang bukan wanita karir), serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung dan jasa kerjanya (pensiun, penderita cacat yang mendapat sumbangan). Kedua golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasa untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai *potential labor force*. Kenyataan juga menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja siap untuk bekerja, karena sebagian mereka masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain sebagai penerima

pendapatan. Dengan kata lain, semakin besar jumlah orang yang bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin kecil penyediaan tenaga kerja. Jumlah yang siap kerja dan yang belum bersedia untuk bekerja, dipengaruhi oleh kondisi masing-masing keluarga, kondisi ekonomi dan sosial secara umum, dan kondisi pasar kerja itu sendiri. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di provinsi Jambi adalah penduduk yang telah berusia 15 tahun ke atas yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
1.	Sri Ayuni Purnama Sari, Rostin dan Ernawati (2017)	Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Tenggara	Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif.	Investasi dan Tenaga Kerja secara simultan berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Sulawesi Tenggara.
2.	Diana Lestari (2016)	Dampak Investasi Sektor Pertambangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tenaga Kerja	Motode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan linier Sederhana.	Menurut hasil uji F yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen secara keseluruhan bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Secara

				<p>parsial investasi sektor pertambangan dan penggalan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini berarti hipotesis yang pertama yang menyatakan investasi sektor pertambangan dan penggalan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi diterima. Sedangkan untuk, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja sektor pertambangan dan penggalan. Dalam hal ini berarti hipotesis yang kedua yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja sektor pertambangan dan penggalan diterima</p>
3.	Nazorry Effendy (2019)	Dampak Investasi Sektor Pertambangan Hulu Migas Terhadap Nilai Tambah Bruto Penyerapan Tenaga Kerja Dan Import Contentdi Indonesia	Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber untuk membuat kesimpulan penelitian.	- Investasi sektor pertambangan hulu migas berdampak positif terhadap nilai tambah bruto beserta komponennya yang terbagi ke dalam surplus usaha, upah dan gaji, penyusutan, dan pajak tak langsung. Menurunnya investasi sektor pertambangan hulu migas

				berdampak pada menurunnya nilai tambah bruto beserta komponennya. -investasi pertambangan sektor hulu migas berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurunnya investasi sektor pertambangan hulu migas berdampak pada menurunnya penyerapan tenaga kerja
--	--	--	--	--

2.1.3 Hubungan Antar Variabel

2.1.3.1 Hubungan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi dari Harrod-Domar, menerangkan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat investasi dan laju pertumbuhan ekonomi, dapat dikatakan kurangnya investasi disuatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan perkapita di wilayah tersebut rendah. Dalam proses pertumbuhan ekonomi, untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka faktor yang sangat penting untuk membiayai pembangunan adalah investasi, maka dari itu pertumbuhan ekonomi tidak akan pernah terlepas dari peran investasi. Jambi sebagai salah satu Provinsi yang sedang berkembang juga dihadapi pada dilema kurangnya modal, yang berakibat pada tingkat investasi yang rendah. Untuk mengatasinya kebijakan dan promosi yang bertujuan untuk merangsang penanaman modal baik yang berasal dari dalam negeri

maupun yang berasal dari luar negeri harus digalakkan, disamping upaya untuk menyederhanakan beberapa prosedur dan peraturan yang menghambat timbulnya iklim investasi yang sehat. Sumber-sumber investasi ini dapat berupa investasi dalam negeri (PMDN) maupun investasi asing (PMA). Dengan adanya investasi ini maka kegiatan dalam memproduksi barang dan jasa akan dapat dilakukan.

2.1.3.2 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Sejalan dengan teori solow yang mana di dalam teorinya solow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan pernah terlepas dari peranan tiga faktor utama yaitu salah satunya tenaga kerja. Meningkatnya tenaga kerja berarti meningkatnya output per orang yang dipekerjakan biasa disebut produktivitas tenaga kerja. Peningkatan produktivitas tenaga kerja menjadi kontribusi utama dalam naiknya pertumbuhan ekonomi.

Tidak hanya produktivitas tenaga kerja, keahlian atau kemampuan tenaga kerja diperlukan untuk mengolah sumber daya alam serta membuat barang atau hasil produksi. Sehingga nantinya hasil olahan atau produksinya bisa dijual ke masyarakat maupun di ekspor keluar negeri. Sehingga semakin banyak permintaan barang maka akan semakin banyak juga lapangan kerja yang tersedia sehingga mampu menyerap tenaga kerja di berbagai sektor yang ada dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

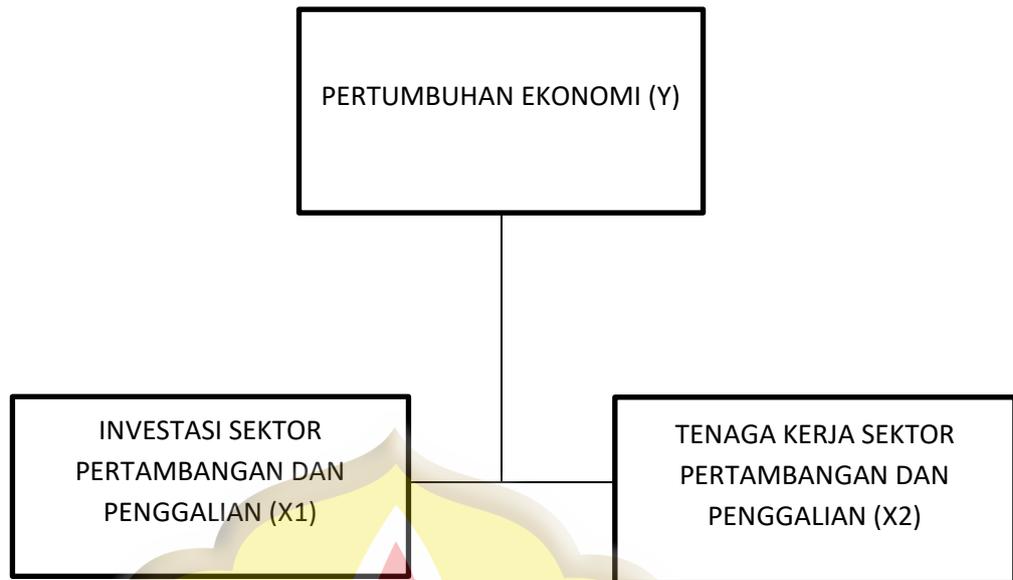
2.1.4 Kerangka Pemikiran

Investasi adalah pengeluaran atau penanaman modal membeli barang-barang modal serta perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama telah haus dan perlu didepresiasi. (Awandari & Indrajaya, 2016).

Proses untuk menyerap tenaga kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja dan kebijaksanaan mengenai penyerapan tenaga kerja itu sendiri. Di samping itu perluasan penyerapan tenaga kerja juga tidak mengabaikan usaha-usaha lain yang mampu memberikan produktivitas yang lebih tinggi melalui berbagai program. Salah satu cara untuk memperluas penyerapan tenaga kerja adalah melalui pengembangan industri terutama industri yang bersifat padat karya. Perkembangan dapat terwujud melalui investasi swasta maupun pemerintah. (Hafni & Rozali, 2017).

Tujuan dari terealisasi nya investasi dan banyaknya tenaga kerja yang terserap di sektor pertambangan dan penggalian diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.

Gambar Bagan 2.2
Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran diatas maka dapat dijelaskan bahwa investasi sektor pertambangan dan penggalian dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi baik secara parsial maupun secara simultan.

2.1.5 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga Investasi dan tenaga kerja sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh signifikan secara simultan maupun parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

2.2 Metode Penelitian

2.2.1 Metode Penelitian yang digunakan

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang dimana data penelitian berbentuk bilangan atau angka-angka (Sugiyono, 2019).

2.2.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu (Sugiyono, 2019). Data yang diperoleh dengan jalan mengadakan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data yang diperlukan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dan sumber data penelitian ini dilakukan dengan mengambil data yang diperoleh dari situs terkait antara lain yaitu :

1. Data investasi asing dan investasi dalam negeri serta data investasi sektor pertambangan dan penggalian yang bersumber dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jambi.
2. Data penduduk usia kerja, angkatan kerja, penduduk yang sudah bekerja dan penduduk yang sudah bekerja di sektor pertambangan dan penggalian yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Survei Angkatan Kerja Nasional (BPS SAKERNAS) Provinsi Jambi

3. Data laju pertumbuhan ekonomi yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi.

2.2.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung pada subjek penelitian, namun melalui dokumen (Sugiyono, 2019). Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai data investasi sektor pertambangan dan penggalian, penyerapan tenaga kerja dan data laju pertumbuhan ekonomi.

2.2.4 Metode Analisis

2.2.4.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis perlu dilakukan pengujian asumsi klasik karena data yang akan dimasukkan dalam model regresi linear berganda harus memenuhi ketentuan dan syarat dalam regresi berganda. Uji asumsi klasik tersebut antara lain adalah :

2.2.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal, mendekati normal atau tidak. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Syarat atau kriteria lolos Uji normalitas

dapat ditunjukkan jika nilai *Asymp. Sig* > 0.05 (Ghozali : 2013 ; 160)

2.2.4.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas pada variabel-variabel independen (exogenous). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan 0. jika korelasi antar variabel independen/bebas sangat tinggi, atau mendekati 1. Syarat atau kriteria yang lolos Uji multikolinieritas dapat dilihat jika nilai tolerance untuk setiap variabel yang diuji > 0.1 dan nilai VIF < 10 (Ghozali : 2013; 105)

2.2.4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji Heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser dan uji white. Pengujian pada penelitian ini menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu

ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi Heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. (Ghozali, 2013 : 139-143)

2.2.4.1.4 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2013: 110). Masih menurut (Ghozali, 2018: 112), dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Yaitu apabila $du < dw < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

2.2.4.2 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan analisis dengan menggunakan persamaan regresi yang menggambarkan hubungan variabel bebas lebih dari satu (X_1, X_2, \dots, X_n) dan satu variabel tidak bebas (Y). (Ghozali, 2013). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data

yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.berikut adalah persamaan regresi linear berganda secara umum:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Standar Error

selain model secara umum, pada penelitian ini penulis juga memasukan model penelitian yang telah penulis modifikasi. Berikut adalah model modifikasi persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini :

$$Y = b_0 + b_1 I + b_2 N + \dots + e$$

Keterangan:

Y = (Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi)

I = (Investasi Sektor Pertambangan dan Penggalian)

N = (Tenaga Kerja)

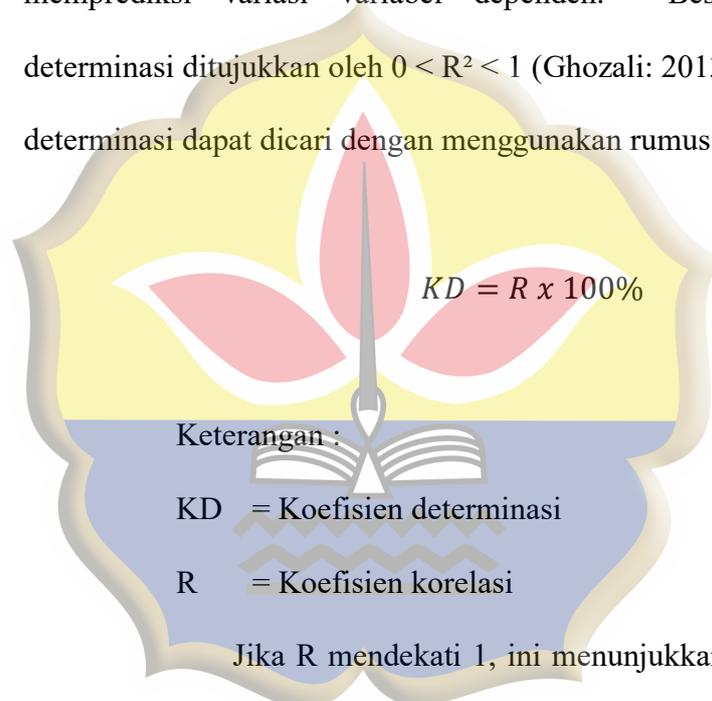
b_0 = Konstanta (nilai Y apabila I, N = 0)

b_1, b_2 = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = Standar Error

2.2.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai R^2 nya kecil maka kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen amat terbatas, begitupun sebaliknya jika nilai R^2 mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ditunjukkan oleh $0 < R^2 < 1$ (Ghozali: 2013; 97). Koefisien determinasi dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:



Jika R mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variabel terikat dengan sangat kuat.

Jika R mendekati 0, berarti bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat secara lemah

2.2.4.4 Uji Hipotesis

1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali: 2013; 98). Dengan tingkat signifikan (α) yang digunakan adalah 5%, distribusi F dengan derajat kebebasan (α ; $K-1, n-K-1$). Untuk melakukan pengujian hipotesis langkahnya adalah sebagai berikut yaitu dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $\alpha < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $\alpha > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

H_0 = Tidak ada hubungan linear antara variabel independen

H_1 = Ada hubungan linear antara variabel independen

Pengambilan keputusan perhitungan uji F dilakukan

2. Uji t (uji parsial)

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Nilai dari uji t dapat dilihat dari membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5%,

selain itu t_{tabel} bisa diperoleh dengan tingkat signifikansi (α) 5% dari $df = n - K - 1$ (Ghozali: 2013; 98).

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Untuk menunjukkan pengaruh signifikan atau tidak kriterianya adalah sebagai berikut :

Jika $\alpha < 0.05$, maka berpengaruh signifikan

Jika $\alpha > 0.05$, maka tidak berpengaruh signifikan

2.2.5 Operasional Variabel Penelitian

Secara lebih jelas gambaran ketiga variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Satuan
1.	Pertumbuhan ekonomi (Y)	-Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) di Provinsi Jambi	-Rupiah (Rp)
2.	Investasi Pertambangan dan penggalian (X1)	Jumlah investasi total (PMA dan PMDN) pada sektor pertambangan dan penggalian di provinsi Jambi	-Rupiah (Rp)
3.	Tenaga Kerja (X2)	Jumlah orang yang bekerja di sektor pertambangan dan penggalian yang ada di provinsi jambi	-orang (jiwa)

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

2.3 Kondisi Geografis

Provinsi Jambi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 19 tahun 1957, tentang pembentukan daerah Swatantra Tingkat 1 Sumatera Barat, Jambi, dan Riau, yang kemudian ditetapkan menjadi Undang-Undang Nomor 61 tahun 1958 (Lembaran Negara Tahun 1958 Nomor 112), yang terdiri dari 5 kabupaten dan 1 kota . pada tahun 1999, dilakukan pemekaran terhadap beberapa wilayah administratif di Provinsi Jambi melalui Undang-Undang nomor 54 tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Selanjutnya melalui Undang-Undang nomor 25 tahun 2008, tentang pembentukan Kota Sungai Penuh. Setelah adanya pemekaran tersebut, provinsi Jambi memiliki 9 Kabupaten dan 2 Kota.

secara geografis Provinsi Jambi terletak antara $0^{\circ}45'$ sampai $2^{\circ}45'$ Lintang Selatan dan antara $101^{\circ} 10'$ sampai $104^{\circ} 55'$ Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Riau di sebelah utara, Provinsi Sumatera Selatan dibagian selatan, Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu dibagian barat dan Selat Berhala di sebelah timur. Dari letak geografis ini terlihat bahwa Provinsi Jambi memiliki posisi yang sangat strategis karena terletak ditengah-tengah pulau Sumatera yang mempunyai hubungan terbuka dengan daerah-daerah lain selain itu, posisi Provinsi Jambi cukup strategis karena langsung berhadapan dengan kawasan pertumbuhan ekonomi yaitu IMS-GT (Indonesia, Malaysia, Singapura Growth Triangle). Dengan letak geografis itu maka sangat menguntungkan Provinsi Jambi untuk melaksanakan kegiatan perdagangan dalam negeri maupun luar negeri guna menunjang dan memacu serta mendorong lajunya pembangunan di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi memiliki topografi wilayah yang bervariasi mulai dari ketinggian 0 mdpl dibagian timur sampai pada ketinggian diatas 1000 mdpl. Semakin kearah barat morfologi lainnya semakin tinggi, dimana bagian barat merupakan kawasan pegunungan bukit barisan yang berbatasan dengan

provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Barat yang merupakan bagian kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Provinsi Jambi juga sebagai salah satu provinsi di Sumatera yang terkenal dengan iklim tropis dan kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, namun juga tetap menjadi kerentanan terhadap perubahan iklim, contohnya saja pada tahun 2015 yang dimana provinsi Jambi memiliki curah hujan yang sedang dan lembab, sehingga Provinsi Jambi termasuk daerah yang beriklim tropis.

Luas Provinsi Jambi sebesar 53.435 km², dengan luas daratan 50.160,05 Km² dan luas perairan 3.274,95 Km². Daerah yang memiliki luas wilayah terbesar adalah kabupaten Merangin yaitu 7.679 Km² atau 15,31 persen dari luas Provinsi Jambi. Sementara daerah yang memiliki luas terkecil adalah Kota Jambi yaitu 205,43 Km² atau 0,41 persen dari luas wilayah provinsi Jambi dengan distribusi masing-masing wilayah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Luas Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jambi

No.	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Kerinci	3.355,27	6,69
2	Merangin	7.679	15,31
3	Sarolangun	6.184	12,33
4	Batang Hari	5.804	11,57
5	Muaro Jambi	5.326	10,62
6	Tanjung Jabung Timur	5.445	10,86
7	Tanjung Jabung Barat	4.649,85	9,27
8	Tebo	6.461	12,88
9	Bungo	4.659	9,29
10	Kota Jambi	205,43	0,41
11	Kota sungai Penuh	391,5	0,78
	Provinsi Jambi	50.160,05	100

Sumber : BPS Provinsi Jambi

Berdasarkan tabel 3.1 luas wilayah terbesar di Provinsi Jambi berada di kabupaten Merangin yaitu sebesar 7.679 Km² atau sebesar 15,31 persen dari

total luas wilayah Provinsi Jambi di ikuti oleh kabupaten Tebo dan kabupaten Sarolangun masing-masing sebesar 6.461 Km² dan 6.184 Km² . sementara, untuk luas wilayah yang paling sedikit yaitu berada di kota Jambi sebesar 205,43 Km² atau sebesar 0,41 persen dari luas total wilayah yang ada di Provinsi Jambi, kemudian di ikuti oleh Kota Sungai Penuh yaitu sebesar 391,5 Km² atau sebesar 0,78 persen dari total luas wilayah Provinsi Jambi.

2.4 Penduduk Provinsi Jambi

Dinamika pertumbuhan penduduk merupakan keadaan yang terjadi di setiap daerah telah diketahui bahwa tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan standar dan kualitas hidup. Dalam pembangunan ekonomi, penduduk merupakan salah satu faktor yang sangat penting, sebab penduduk merupakan tenaga yang paling potensial untuk melakukan pembangunan, apabila digunakan semaksimal mungkin. Di samping itu jumlah penduduk yang cukup besar dari satu sisi dapat dijadikan modal dasar pembangunan. Banyaknya jumlah penduduk di Provinsi Jambi bukan hanya di sebabkan tingginya kelahiran, tetapi juga migrasi dari luar Provinsi Jambi.

Penduduk Provinsi Jambi tahun 2019 berjumlah 3.624.579 jiwa yang terdiri dari 1.848.854 jiwa penduduk laki-laki dan 1.775.725 jiwa penduduk perempuan. Kota Jambi sendiri merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 604.736 jiwa (BPS, 2020). Besarnya jumlah penduduk di kota Jambi di dorong oleh peranannya sebagai ibu kota Provinsi san juga sebagai pusat perdagangan dan jasa di Provinsi Jambi. untuk mengetahui pertumbuhan jumlah penduduk di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di
Provinsi Jambi Tahun 2019

No.	Wilayah	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Total (Jiwa)
		Laki-Laki	perempuan	
1	Kota Jambi	303.818	300.918	604.736
2	Muaro Jambi	228.998	214.366	443.364
3	Merangin	199.033	189.895	388.928
4	Bungo	191.571	183.199	374.770
5	Tebo	182.614	171.871	354.485
6	Tanjab Barat	172.821	161.111	333.932
7	Sarolangun	153.659	148.249	301.908
8	Batang Hari	139.178	133.701	272.879
9	Kerinci	119.196	119.486	238.682
10	Tanjab Timur	112.865	107.120	219.985
11	Kota Sungai Penuh	45.101	45.809	90.910
Provinsi Jambi		1.848.854	1.775.725	3.624.579

Sumber : BPS 2020 (data diolah)

Pada tabel 3.2 dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki Provinsi Jambi sebanyak 1.848.854 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah sebanyak 1.775.725 jiwa. Terdapat 6 kabupaten/kota yang jumlah penduduk laki-laki diatas rata-rata jumlah provinsi, yaitu kota Jambi dengan jumlah penduduk sebanyak 303.818 jiwa, Muaro Jambi sebanyak 228.998 jiwa, Kabupaten Bungo sebanyak 191.571, merangin 199.033, Kabupaten Tebo sebanyak 182.614, dan kabupaten Tanjab Barat sebanyak 172.821. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk laki-laki di bawah rata-rata yaitu Kabupaten Sarolangun sebanyak 153.659 jiwa , kabupaten BatangHari sebanyak

139.178 jiwa, Kabupaten Kerinci sebanyak 119.196 jiwa, Tanjung Jabung Timur sebanyak 112.865 jiwa dan Kota Sungai Penuh sebanyak 45.101 jiwa .

Terdapat 5 Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk perempuan terbanyak di Provinsi Jambi yaitu Kota Jambi sebanyak 300.918 jiwa, Muaro Jambi sebanyak 214.366 jiwa, Merangin sebanyak 189.895 jiwa, Bungo sebanyak 183.199 jiwa, dan Kabupaten Tebo sebanyak 171.871 jiwa. Sedangkan Kabupaten/kota yang memiliki jumlah penduduk perempuan dibawah rata-rata terdapat 6 Kabupaten/Kota antara lain Kabupaten Tanjab Barat sebanyak 161.111 jiwa, Kabupaten Sarolangun sebanyak 148.249 jiwa, Kabupaten Batang Hari sebanyak 133.701 jiwa, Kabupaten Kerinci sebanyak 119.486 jiwa, Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebanyak 107.120 jiwa, dan Kota Sungai Penuh sebanyak 45.809 jiwa.

2.5 Struktur Prekonomian

2.5.1 Produk Domestik Regional Bruto

PDRB sebagai salah satu indikator ekonomi makro yang disusun berdasarkan prespektif objektif yang dapat menggambarkan prekonomian Provinsi Jambi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Selain itu, struktur prekonomian suatu daerah tergantung pada kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa yang memperlihatkan kemampuan daerah tersebut dalam memacu pertumbuhan ekonominya.

Kemampuan dari semua lapangan usaha merupakan faktor penggerak roda prekonomian suatu daerah dimana potensi sumber daya menjadi target dan sasaran bagi suatu daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi disetiap daerah. berikut adalah sumbangsih setiap sektor prekonomian yang ada di Provinsi Jambi selama kurun waktu dari tahun 2014-2019 :

Tabel 3.3
Pertumbuhan Ekonomi Persektor Atas Dasar Harga Konstan
Menurut lapangan usaha seri 2010
Tahun 2011-2019 (%)

No.	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,73	6,81	6,21	10,95	5,46	6,36	5,37	3,35	2,94
2.	Pertambangan dan Penggalian	12,41	4,88	3,83	4,24	-0,23	0,44	3,84	5,89	4,73
3.	Industri Pengolahan	8,30	7,19	8,17	4,81	2,33	2,29	2,61	3,39	2,58
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	13,32	9,67	8,73	15,34	7,48	6,16	1,70	5,61	5,82
5.	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah	5,21	0,82	1,87	4,35	4,08	5,02	2,60	4,24	4,00
6.	Konstruksi	5,52	17,02	19,49	8,92	3,33	3,54	7,22	5,22	6,90
7.	Perdagangan Besar dan Eceran. Refarasi Mobil dan Sepeda Motor	8,34	8,86	8,22	8,80	10,32	6,94	4,33	5,94	5,91
8.	Transportasi dan Pegudangan	5,81	8,42	7,88	8,18	6,59	8,29	5,98	5,21	3,59
9.	Penyediaan Akomodasidan Makan Minum	6,24	7,73	6,40	18,73	6,49	7,65	7,95	6,07	5,62
10.	Informasi dan Komunikasi	7,32	7,36	6,53	7,01	9,83	8,51	6,60	7,53	6,20
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	20,79	9,98	11,81	3,84	2,11	10,38	3,06	-0,14	1,92
12.	Real estate	6,05	5,66	4,93	2,20	4,19	4,31	4,61	5,04	6,91
13.	Jasa Perusahaan	1,49	4,22	2,04	5,00	6,32	5,24	4,32	4,67	3,96
14.	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,14	3,96	4,57	13,38	6,79	3,01	2,52	4,37	5,49
15.	Jasa Pendidikan	2,48	6,34	5,39	1,28	7,48	6,04	4,24	5,44	5,75
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,80	8,78	8,07	15,19	10,05	6,64	5,49	5,54	7,12
17.	Jasa Lain-Lain	3,80	3,31	4,80	5,55	8,76	6,59	4,54	5,52	4,14
18.	PDRB	7,86	7,03	6,84	7,36	4,21	4,37	4,60	4,69	4,37

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2020

Struktur prekonomian suatu daerah tergambar dari pertumbuhan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mendasari struktur prekonomian daerah tersebut. Terlihat Pada tabel 3.3 diatas dimana struktur prekonomian Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2011 sampai 2019 mengalami perubahan yang cukup besar. Dimana pada tahun 2011 sampai 2014 PDRB Provinsi Jambi masih dikategorikan tidak mengalami perubahan yang begitu besar. Namun, pada tahun 2015 PDRB Provinsi Jambi mengalami perubahan yang begitu signifikan, yang awalnya di tahun 2014 PDRB Provinsi Jambi berada dikisaran 7,36 persen namun ditahun 2015 PDRB Provinsi Jambi berada dikisaran 4,21 persen. Terus berlanjut ke tahun tahun berikutnya PDRB Provinsi Jambi hanya berada dikisaran 4 persen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan investasi dan tenaga kerja sektor pertambangan dan penggalian terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi.

2. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara parsial investasi sektor pertambangan dan penggalian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Namun berbeda dengan tenaga kerja sektor pertambangan dan penggalian secara parsial terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel dependent dan independent apakah mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dilakukan dengan Uji statistik, uji statistik ini adalah One-Sample kolmogorov-smirnov. Pengujian normalitas ini dilakukan melalui analisis tabel dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07914312
Most Extreme Differences	Absolute	,143
	Positive	,143
	Negative	-,115
Test Statistic		,425
Asymp. Sig. (2-tailed)		,987 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa Asimp.Sig (2- Tailed) sebesar 0,987. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa variabel atau residual dalam penelitian ini berdistribusi secara normal Asimp.Sig (2- Tailed) 0,987 lebih besar dari 0,05 atau 5%.

4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi antara variabel-variabel independent dalam model regresi tersebut. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikonearitas dalam mode regresi dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF).

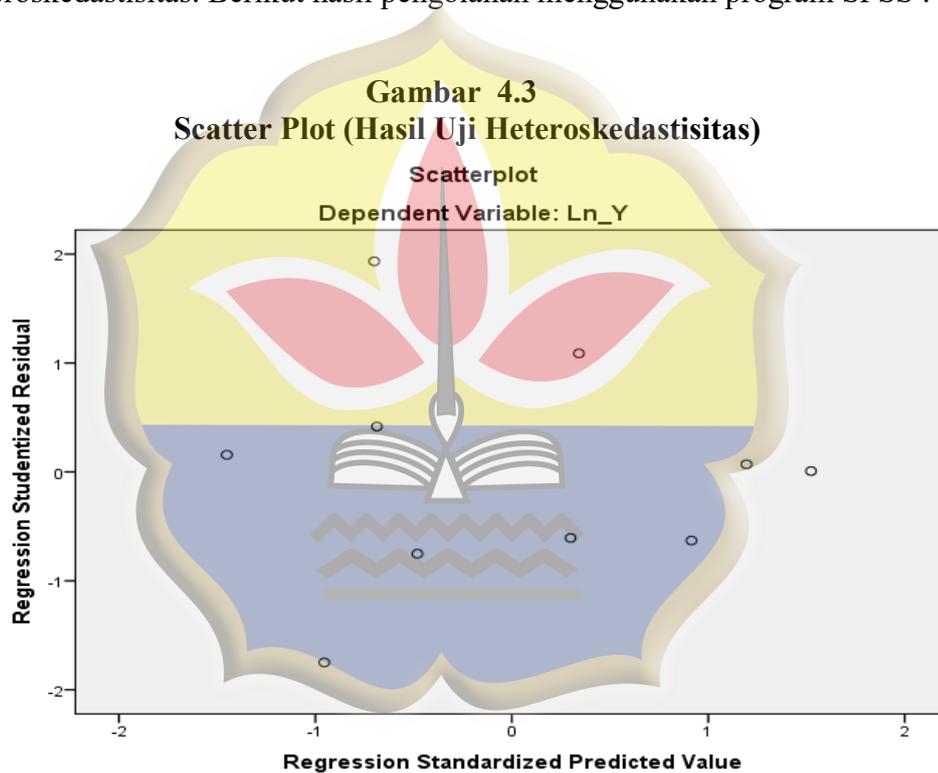
Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	19,482	2,528		7,706	,000		
	Ln I	,019	,075	,046	,248	,811	,938	1,066
	Ln N	,533	,112	,890	4,783	,002	,938	1,066

Berdasarkan Tabel Hasil Uji Multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai Tolerance dari Variabel Independen investasi sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 0,938 dan tenaga kerja sebesar 0,938 menunjukkan nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan nilai variance inflation factor (VIF) dari Variabel Independen investasi sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 1,066,dan tenaga kerja sebesar 1,066 menunjukkan nilai VIF dibawah 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

4.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y. Namun apabila titik-titik hanya menumpuk di suatu tempat saja artinya dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan varians atau terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengolahan menggunakan program SPSS :



Pada grafik scatterplot tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik – titik data menyebar. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heterokedastisitas* pada model regresi dalam penelitian ini.

2.1.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi, maka dikatakan telah terjadi suatu autokorelasi. Suatu model yang baik seharusnya tidak terdapat autokorelasi, Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. jika hasil uji durbin watson berada diantara dU dan $4-dU$, maka dikatakan dalam data tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil uji Durbin-Watson menggunakan aplikasi SPSS :

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,879 ^a	,773	,708	,08974	2,129

a. Predictors: (Constant), Ln_Tenaga Kerja, Ln_Investasi

b. Dependent Variable: Ln_Pertumbuhan ekonomi

Dari tabel diatas, diketahui nilai durbin watson untuk penelitian ini adalah 2,129. Daerah bebas autokorelasi untuk jumlah sampel 10 dan jumlah variabel independen (k) 2 adalah 1,6413 (dU) sampai 2,3589 ($4-Du$). Karena 2,129 masih berada diantara nilai dU dan $4-dU$ ($1,6413 < 2,129 < 2,3589$), maka dapat diartikan bahwa dalam model penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.1.2 Persamaan Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda adalah suatu alat analisis yang bertujuan Untuk melihat pengaruh nilai investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi selama kurun waktu 2010-2019, berikut adalah tabel hasil persamaan regresi linear berganda yang telah diolah menggunakan aplikasi SPSS :

Tabel 4.5
Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	19,482	2,528		7,706	,000		
1 Ln_I	,019	,075	,046	,248	,811	,938	1,066
Ln_N	,533	,112	,890	4,783	,002	,938	1,066

a. Dependent Variable: Ln Pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil output persamaan regresi linear berganda yang terdapat pada tabel 4.5 maka dapat diuraikan sebagai berikut :

$$\text{Ln}_Y = b_0 + b_1I + b_2N + e$$

$$Y = 19,482 + 0,019 I + 0,533 N$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

b_0 = Konstanta

b = Koefisien

I = Investasi Sektor Pertambangan dan Penggalian

N = Tenaga Kerja

Persamaan regresi tersebut diatas dapat di interpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 19,482 yang mana apabila variabel investasi sektor pertambangan dan penggalian (I) dan Tenaga Kerja (N) bernilai 0 atau konstan. Maka, nilai pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 19,482 %
2. Besarnya koefisien regresi b_1 adalah 0,019 hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel investasi (I) sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 0,019 %
3. Besarnya koefisien b_2 adalah 0,533 hal ini juga menunjukkan bahwa dengan meningkatnya variabel tenaga kerja (N) sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 0,533 %.

4.1.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini semakin tinggi koefisien determinasi maka akan semakin baik model tersebut dalam arti semakin besar kemampuan variabel bebas menerangkan variabel terikat. Semakin mendekati 1 atau 100% maka semakin besar pengaruh variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya jika R^2 menunjukkan angka 0 (nol) tidak tepat menaksir garis linier tersebut. Berikut adalah hasil dari pengujian nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Koefisien Determinasi R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,879 ^a	,773	,708	,08974	2,129

a. Predictors: (Constant), Ln_X2, Ln_X1

b. Dependent Variable: Ln_Pertumbuhan ekonomi

Dari tabel diatas diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,773 atau 73,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dapat dijelaskan sebesar 73,3 % oleh variabel independen yaitu investasi sektor pertambangan dan penggalian sebagai (X1) dan tenaga kerja sebagai (X2) . Sedangkan 26,7 % pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dijelaskan oleh variabel-variabel diluar variabel independen penelitian ini.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Uji F (uji simultan)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan ke dalam model apakah mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau tidak. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dan F tabel. Jika nilai signifikan F hitung $< \alpha = 0,05$ dan dibuktikan dengan nilai F hitung $> F$ tabel maka variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Statistik Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,192	2	,096	11,913	,006 ^b
Residual	,056	7	,008		
Total	,248	9			

a. Dependent Variable: Ln_Pertumbuhan ekonomi

b. Predictors: (Constant), Ln_Tenaga kerja, Ln_Investasi

Hasil perhitungan menggunakan program SPSS dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dapat diketahui bahwa f_{hitung} 11,913 dengan membandingkan f_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilangan banyaknya (X) = 2 dengan derajat penyebutnya (N-K-1) = 8 f_{tabel} sebesar (11,913 > 4,46) . maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Yang artinya dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel independen investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja berpengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi.

4.1.4.2 Uji t (uji parsial)

Untuk menguji hipotesis secara Parsial digunakan uji statistik t. ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0,05, maka ini berarti suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependennya. Berikut

adalah tabel yang menjelaskan tentang bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau masing-masing dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 24

Tabel 4.8
Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	19,482	2,528		7,706	,000
1 Ln_I	,019	,075	,046	,248	,811
Ln_N	,533	,112	,890	4,783	,002

a. Dependent Variable: Ln_Pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa hasil setiap masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang di uji dengan uji-t secara rinci koefisien regresi pada setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel investasi sektor pertambangan dan penggalian (I)

Nilai t hitung variabel investasi sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 0,248. dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (8)$ maka diperoleh t tabel yaitu sebesar 2,306. maka $0,248 < 2,306$. Begitu juga dengan nilai signifikansi variabel sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 0,811 lebih besar dibanding dengan syarat signifikan yaitu sebesar 0,05 ($0,811 > 0,05$). artinya bahwa dapat disimpulkan hasil uji t atau uji secara parsial variabel investasi

sektor pertambangan dan penggalian tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y yaitu pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

b. Variabel tenaga kerja (N)

Dari hasil uji t secara parsial diperoleh nilai t-hitung untuk variabel tenaga kerja sebesar 4,783. dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (8)$ maka diperoleh t tabel sebesar 2,306. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa t-hitung untuk variabel tenaga kerja lebih besar dari pada t tabel ($4,783 > 2,306$), begitu juga dengan nilai sig yaitu sebesar 0,002 lebih kecil dibandingkan dengan syarat signifikan untuk penelitian ini yaitu sebesar 0,05 ($0,002 < 0,05$). Artinya bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Investasi dan tenaga kerja Sektor Pertambangan dan Penggalian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pengaruh investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja diperoleh atau di dapat hasil konstanta sebesar 19,482. Hal ini menunjukkan bahwa jika investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja jika tidak mengalami perubahan atau tetap maka pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi selama periode 2010-2019 mengalami peningkatan rata-rata adalah sebesar 19,482. Sedangkan menurut hasil Uji F penelitian mengenai investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga

kerja ini, berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi Hal tersebut di tunjukkan dengan nilai f hitung 11,913 lebih besar dari f tabel 4,46 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,773 hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dapat dijelaskan sebesar 73,3 % oleh variabel independen yaitu investasi sektor pertambangan dan penggalian sebagai (X1) dan tenaga kerja sebagai (X2). Sedangkan 26,7 % menunjukkan bahwa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar persamaan regresi linier berganda, contohnya dipengaruhi upah minimum, pengangguran atau bisa juga dipengaruhi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

4.2.2 Pengaruh Investasi Sektor Pertambangan dan Penggalian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa investasi sektor pertambangan dan penggalian tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi. Yang dimana pada pengujian secara parsial atau uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,811 hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 ($0,811 > 0,05$). Artinya jika dilihat dari sudut pandang pengujian secara parsial maka investasi sektor pertambangan dan penggalian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

Namun hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Yurma (2017) yang dimana pada penelitiannya yang berjudul investasi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi tahun 2008-2017 yang dimana pada hasil penelitiannya menunjukkan tidak adanya pengaruh investasi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi jambi. Penulis menyadari bahwa judul penelitian yang penulis buat berbeda topik dengan judul penelitian yang dibuat oleh siti yurma akan tetapi jika di cermati dengan lebih dalam, sektor pertanian adalah sektor penyumbang kontribusi terbesar terhadap PDRB Provinsi Jambi, bahkan sektor pertanian adalah sektor unggulan pertama Provinsi Jambi. Investasi yang masuk pun jelas lebih besar dari pada sektor pertambangan dan penggalian. Akan tetapi, dari hasil penelitiannya tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi.

Sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sularsih (2010) dengan judul Pengaruh investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di kaltim , yang mana pada hasil penelitiannya menunjukkan tidak adanya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Kalimantan Timur. Tidak signifikannya investasi sektor pertambangan dan penggalian terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi, hal ini menunjukkan bahwa investasi sektor pertambangan dan penggalian di Provinsi Jambi belum mampu secara maksimal untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto di provinsi Jambi. Realisasi anggaran Investasi sektor pertambangan dan penggalian sendiri di Provinsi Jambi belum merata di tiap kabupaten kota. Hanya dikabupaten kota tertentu

saja yang realisasi investasi masuknya tinggi, karena pada hakikatnya investasi sektor pertambangan dan penggalian ini harus tergantung pada tersedianya proyek pertambangan dan penggalian.

4.2.3 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi. Yang mana dalam pengujian secara parsial atau uji t diperoleh nilai sig sebesar 0,002 itu berarti nilai uji t lebih kecil dari pada syarat signifikansi yaitu 0,05 ($0,002 < 0,05$). Keadaan ini mengindikasikan bahwa banyaknya tenaga kerja yang terserap di sektor pertambangan dan penggalian mampu mendorong atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aminah (2013) yang dimana pada penelitiannya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti teori yang di kemukakan oleh Todaro (2006 : 55) dalam Aminah (2013) yang mana tenaga kerja merupakan modal dalam pembangunan ekonomi sehingga dapat membuat pertumbuhan ekonomi meningkat.

4.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi, yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian, investasi sektor pertambangan dan penggalan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Hal ini disebabkan karena investasi yang masuk di setiap daerah yang ada di provinsi tidak merata, hanya beberapa daerah yang memiliki realisasi investasi yang jelas dan stabil. Oleh sebab itu diharapkan kedepannya baik pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi bisa saling bahu membahu untuk lebih merangsang investasi agar para investor lebih tertarik untuk berinvestasi.
2. Berdasarkan hasil penelitian, tenaga kerja sektor pertambangan dan penggalan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. ini disebabkan karena setiap tahunnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertambangan dan penggalan yang ada di Provinsi Jambi mengalami kenaikan, diharapkan kedepannya sektor pertambangan dan penggalan ini bisa semakin banyak menyerap tenaga kerja yang ada di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi yang banyak akan tenaga kerja diharapkan juga mampu mencetak tenaga kerja yang betul-betul ahli dalam bidangnya sehingga dapat berkontribusi secara maksimal terhadap sektor pertambangan dan penggalan yang ada di Provinsi Jambi. peran pemerintah juga diharapkan lebih optimal dalam menyiapkan tenaga kerja yang siap kerja, dengan diadakannya pelatihan-pelatihan yang mampu mengasah skill diharapkan mampu membuat angkatan kerja lebih siap untuk memasuki dunia kerja.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian tentang pengaruh investasi sektor pertambangan dan penggalian dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 73,3 % variasi variabel dependent pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yakni investasi sektor pertambangan dan penggalian sebagai (I) dan tenaga kerja sebagai (N). Sedangkan sebesar 26,7 % dapat dijelaskan oleh faktor-faktor diluar model penelitian.
2. Variabel investasi dan tenaga kerja sektor pertambangan dan penggalian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi jambi dengan nilai sig $0,006 < 0,05$.
3. Variabel investasi sektor pertambangan dan penggalian sebagai (I) jika dilakukan uji secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Artinya tinggi rendahnya investasi di sektor pertambangan dan penggalian ini belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.
4. Sementara untuk variabel tenaga kerja sebagai (N) jika di uji secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Artinya tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja

yang terserap memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Dengan kata lain, banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.

5.2 Saran

Pada bagian saran, penulis memiliki beberapa saran. Baik itu untuk penulis sendiri maupun untuk para pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kata sempurna baik itu dari segi penulisan maupun dari segi merangkai kata kata, diharapkan untuk kedepannya penulis bisa membuat suatu karya dengan lebih bagus dan mendekati kata sempurna.
2. Investasi adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu diharapkan kepada pemerintah dan para pemangku jabatan di Provinsi Jambi, khususnya bagi para pejabat yang menangani masalah tentang investasi yang masuk ke Provinsi Jambi agar bisa lebih mengoptimalkan segala sesuatu yang menyangkut tentang terealisasinya investasi agar supaya investasi yang masuk ke Provinsi Jambi lebih optimal dan agar para investor lebih tertarik berinvestasi di Provinsi Jambi.
3. Sektor pertambangan dan penggalian adalah sektor yang masih menarik untuk di teliti dan dipelajari baik dari segi investasi maupun dari segi tenaga kerja, diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menjadi suatu literasi atau pedoman yang akan dijadikan

panduan dalam menentukan kebijakan bagi pihak-pihak yang akan mengambil keputusan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Putu. 2012. E-Book : Metodologi Penelitian Bisnis. Sumber : www.ipusnas.id. (diakses pada 21 November 2020)
- Aminah. (2013). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Padang. Jurnal. Retrieved from <http://jim.stkip-pgri-sumbar-.ac.id/jurnal/view/>
- Awandari, L., & Indrajaya, I. (2016). Pengaruh Infrastruktur, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Laju pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi*
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., Sumual, J. I., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., Sam, U., & Manado, R. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Provinsi Jambi. 2020. *Investasi Sektor Pertambangan Dan Penggalian*
- Effendy, Nazzory. (2019) Dampak Investasi Sektor Pertambangan Hulu Migas Terhadap Nilai Tambah Bruto Penyerapan Tenaga Kerja Dan Import Contentdi Indonesia
- Eliza, Y. (2015). Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pekbis*, 7(3), 200–210.
- Ghozali, Imam. 2013. *"Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS"*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

- Indradewa, I., & Natha, K. (2015). Pengaruh Inflasi, Pdrb Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Jhingan, M. L.(2012). The Economics of Development and Planning; Guritno, D. Penerjemah. (2016; 2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*.
- Lestari, Diana (2016). Dampak Investasi Sektor Pertambangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tenaga Kerja.
- MS, M. Zahari. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS : Journal of Economics and Business*, 1(1), 180. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v1i1.18>
- Pangiuk, A. (2017). Pengaruh Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi (Studi Tahun 2012-2015). *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v1i1.90>
- Sadono. Sukirno . (2013). Makroekonomi. Teori Pengantar. edisi ketiga. PT. Raja Grafindo Perseda. Jakarta.
- Soekartawi. (1990). dalam Yurma.S (2017). Teori fungsi produksi cobb-Douglas
- Sinaga, R., Rochaid, H. E., & Ulfah, H. Y. (2013). Pengaruh Investasi PMDN, PMA dan Tenaga Kerja Terhadap Ekspor: Sektor Pertambangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Timur. *Jurnal Eksketif*, 10(2), 312–328.
- Sugiyono, (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta
- Sulaksono, A. (2015). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 20(1), 6017. <https://doi.org/10.35760/eb.2015.v20i1.1151>

Sularsih. (2010). Pengaruh investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja di kaltim. Magister Ilmu Ekonomi. Universitas Mulawarman Samarinda. Tesis

Susanti, S. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmi.v9.n1.9374.1-18>

Tambunan, Tulus T.H. 2011. Globalisasi dan Perdagangan Internasional, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Todaro, (2006). dalam Aminah. (2013). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Padang. Jurnal. Retrieved from <http://jim.stkip-pgri-sumbar-.ac.id/jurnal/view/>

Wahyu, (2012). Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal. Skripsi S1, Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Tahun 2012

Yurma, S. (2017) Pengaruh Investasi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2008-2017. *skripsi*